

PELATIHAN EKONOMI KREATIF DALAM MEMANFAATKAN POTENSI DESA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA BANDAR KEC. SOSOH BUAY RAYAP KAB. OKU

Yulitiawati¹, Andri Irawan², Gitta Destalya Adrian Nova³, Tati Herlina⁴, Eka Meiliya Dona⁵
Universitas Baturaja

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

*e-mail: yulitiawati0707@gmail.com¹, andriirawan896@gmail.com², gittadestalya.unbara@gmail.com³,
tatiherlina27@gmail.com⁴, lia.meliyadona@gmail.com⁵

Abstract

Creative economy actors in Bandar village are still low and there is a lot of potential that has not been maximized. If you look at the potentials that exist in Bandar village, the agricultural sector is one sector that supports the economy in the area but has not been optimized properly whether there are other economic opportunities. The purpose of this Community Service (PPM) activity is to identify what village potentials can be creative economic opportunities in Bandar Village and what factors are obstacles to creative economic opportunities in Bandar Village. The results of the research or discussion stated that the potential in Bandar village is related to agricultural and plantation products where the community mostly cultivates land to grow rice in rice fields and fields, besides corn, rubber, citrus fruits, and rubber, the potential for the creative economy is woven bamboo and nature tourism. Lack of knowledge related to low human resources, lack of awareness of utilizing village potential, people accustomed to doing everything but not being focused, lack of village role in fostering bamboo weavers, lack of capital is an inhibiting factor.

Keywords: *Creative Economy Opportunities, Village Potential*

Abstrak

Pelaku ekonomi kreatif di desa Bandar masih rendah dan banyak potensi yang belum dimaksimalkan. Jika dilihat potensi-potensi yang ada di desa Bandar, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian di daerah tersebut namun belum dioptimalkan dengan baik apakah ada peluang ekonomi lainnya. Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini untuk mengidentifikasi apa saja potensi desa yang dapat menjadi peluang ekonomi kreatif di desa Bandar dan faktor apa saja yang menjadi penghambat peluang ekonomi kreatif di desa Bandar. Hasil penelitian atau diskusi menyatakan bahwa potensi di desa Bandar berkaitan dengan hasil pertanian dan perkebunan dimana masyarakat lebih banyak mengolah lahan untuk menanam padi di sawah maupun di ladang, selain itu jagung, karet, buah jeruk, dan karet, yang menjadi potensi ekonomi kreatif adalah anyaman bambu dan wisata alam. Kurangnya pengetahuan berkaitan dengan rendahnya sumber daya manusia, kurangnya kesadaran memanfaatkan potensi desa, Masyarakat terbiasa melakukan semua hal namun tidak difokuskan, kurangnya peran desa dalam membina penganyam bambu, kurangnya modal menjadi faktor penghambat.

Kata Kunci: Peluang Ekonomi Kreatif, Potensi Desa

1. PENDAHULUAN

Saat ini ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan ekonomi nasional, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sadar akan banyaknya potensi alam yang dapat diolah dan manfaatkan melalui kreativitas yang dimiliki, pemanfaatan potensi yang ada melalui peningkatan ekonomi kreatif, menurut (Purnomo, 2016) ekonomi kreatif merupakan salah satu konsep ekonomi yang dapat direalisasikan secara berkelanjutan

dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki dan memanfaatkan potensi-potensi alam yang bukan terbarukan namun tidak terbatas yaitu melalui ide, bakat dan kreativitas.

Selain itu menurut (Kreatif, 2019), Ekonomi kreatif adalah menciptakan sesuatu yang unik dan baru dengan menghasilkan nilai tambah yang berbasis kreativitas. Hal ini dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif adalah suatu konsep yang dapat direalisasikan melalui penciptaan sesuatu yang baru dan unik dengan memanfaatkan kreativitas dan potensi-potensi alam yang dapat terbarukan namun tidak terbatas dan semua itu ditunjang dengan pengetahuan, pengetahuan merupakan aspek yang paling penting dalam ekonomi kreatif menurut hasil penelitian (Hasan, 2018), semua itu diperlukan dukungan pemerintah desa dengan memperdayakan semua potensi-potensi yang ada di desa, pemberdayaan menjadi kunci pembangunan yang memfokuskan semua aspek baik aspek sumber daya manusia, material, fisik hingga aspek manajerial (Hartono dkk., 2010). Keberadaan ekonomi kreatif menjadi sesuatu yang istimewa di Indonesia, bagaimana tidak dengan adanya keberagaman yang dimiliki menjadi potensi yang sangat potensial untuk dapat dikembangkan terutama berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di setiap daerah.

Harapannya Ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sum-Sel dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya dan dapat membantu menanggulangi pengangguran khususnya di daerah pedesaan terutama di Desa Bandar Kecamatan Sosoh Buay Rayap yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu, karena dengan berkembangnya desa dan kawasan pedesaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu wilayah, Jika dilihat potensi-potensi yang ada di Kecamatan Sosoh Buay Rayap sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian di daerah tersebut namun belum dioptimalkan dengan baik hal ini terlihat dari belum adanya unit usaha yang dikelola oleh desa, seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan suatu wilayah itu didukung oleh berkembangnya wilayah pedesaan.

Untuk itu perlu digali lebih jauh apa saja potensi desa yang dapat dimanfaatkan agar ekonomi kreatif yang ada di Desa Bandar dapat dijadikan sebagai acuan meningkatkan potensi desa, sehingga nantinya desa dapat mengelola unit usaha menjadi sumber pendapatan yang dapat dijadikan badan usaha milik desa.

Ekonomi Kreatif

Menurut (Purnomo, 2016) ekonomi kreatif merupakan salah satu konsep ekonomi yang dapat direalisasikan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki dan memanfaatkan potensi-potensi alam yang bukan terbarukan namun tidak terbatas yaitu melalui ide, bakat dan kreativitas. Ekonomi kreatif adalah menciptakan sesuatu yang unik dan baru dengan menghasilkan nilai tambah yang berbasis kreativitas, untuk itu badan ekonomi kreatif memfokuskan 16 subsektor diantaranya, aplikasi dan *game developer*, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film, animasi & video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio.

Ekonomi kreatif adalah konsep yang dapat direalisasikan melalui penciptaan sesuatu yang baru dan unik dengan memanfaatkan kreativitas dan potensi-potensi alam yang terbarukan namun tidak terbatas. Faktor penghambat ekonomi kreatif menurut Renstra Bekraf dalam (Netrawati; S.A, 2019) bahwa hambatan perkembangan ekonomi kreatif adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan ekonomi kreatif belum optimal, model yang dijalankan ekonomi kreatif masih sederhana
2. Perkembangan kreasi ekonomi kreatif belum optimal
3. Kurangnya jangkauan pasar bagi produk dan jasa kreatif di dalam dan luar negeri
4. Perpajakan yang tinggi serta regulasi transaksi elektronik belum dijalankan dengan baik
5. Minimnya akses pembiayaan ekonomi kreatif disebabkan belum sesuainya pembiayaan pelaku ekonomi di sektor ekonomi kreatif

6. Perkembangan sumber daya ekonomi kreatif belum optimal baik itu dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang berkaitan dengan kesenjangan ketersediaan bahan baku dan pendidikan serta standarisasi yang belum baik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan tersebut berkaitan dengan produk yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif belum optimal, kurangnya inovasi produk, regulasi transaksi yang belum optimal, pembiayaan ekonomi kreatif yang sulit bagi ekonomi kreatif serta rendahnya sumber daya manusia dan sumber daya alam terkait dengan pendidikan dan bahan baku yang mengalami kesenjangan.

Potensi Desa

Potensi desa adalah kemampuan yang berkaitan dengan daya, kekuatan, dan kesanggupan yang dimiliki oleh desa dan mempunyai kemungkinan peluang untuk dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan potensi fisik yaitu berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia, selain itu potensi non-fisik berkaitan dengan masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa (Soleh, 2017).

Potensi desa meliputi Potensi geografis, potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, ekonomi di pedesaan, potensi sosial dan budaya, potensi kelembagaan, sarana dan prasarana di desa, artinya potensi desa adalah potensi yang mempunyai peluang untuk dikembangkan berkaitan dengan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi di pedesaan, dimana potensi ini jika dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat dapat menjadi salah satu sumber baru atau alternatif yang membantu pertumbuhan wilayah dan berdampak pada unit usaha yang dapat dikembangkan oleh desa menjadi Badan Usaha Milik Desa (Kartika, 2013).

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini dilakukan di Desa Bandar Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi/ tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai ekonomi kreatif dalam memanfaatkan potensi desa Bandar Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kab. OKU. Diskusi/Tanya jawab digunakan untuk mendiskusikan permasalahan/hambatan dalam memanfaatkan potensi desa yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Bandar

Pemerintah saat memberikan wewenang kepada setiap desa untuk dapat mengelola wilayah, ekonomi dan masyarakat. Semua itu tertuang dalam undang-undang desa, dengan adanya wewenang tersebut tentunya banyak cara yang dilakukan oleh desa untuk dapat mengembangkan ekonomi pedesaan dengan memanfaatkan potensi desa, hal ini juga berlaku di Desa Bandar Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kab. Ogan Komering Ulu berdasarkan hasil diskusi/Tanya jawab dengan masyarakat desa Bandar ada beberapa potensi-potensi desa yang saat ini belum dikembangkan dan dimanfaatkan oleh desa, setiap Dusun/RW/RT memiliki potensi -potensi yang dapat dikembangkan dan dapat dimanfaatkan guna menunjang ekonomi masyarakat serta memberi nilai tambah dan usaha bagi desa sehingga terdapat sumber ekonomi baru bagi masyarakat setempat

Adapun potensi desa Bandar berdasarkan potensi yang dihasilkan oleh setiap dusun/RW/RT adalah sebagai berikut, potensi desa yang sangat menonjol saat ini lebih pada hasil pertanian/perkebunan, perikanan, peternakan dan lain-lain. Pembukaan lahan untuk menanam padi di sawah maupun di ladang, hasilnya akan menjadi beras dan padi yang dapat mereka konsumsi sendiri, dan dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dana Pendidikan anak.

Hasil potensi lainnya adalah karet, jeruk dan jagung, biasanya jagung yang mereka hasilkan itu tidak diolah namun langsung dijual, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan jagung karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pengolahan serta belum ada tenaga pendamping yang terampil dalam mendampingi mereka khususnya untuk mengolah jagung menjadi sebuah produk, produk olahan jagung biasanya memanfaatkan teknologi, dengan begitu menambah nilai komoditas dari jagung.

Selain itu peran teknologi berkaitan dengan memanfaatkan varietas produk unggul jagung berpotensi menghasilkan panen yang tinggi, perbaikan cara membudidayakan jagung, memanfaatkan mesin pengering serta memperhatikan lantai untuk menjemur dan gudang untuk menyimpan hasil panen, serta modal yang mendukung menjadi suatu hal yang dapat meningkatkan petani jagung (Witjaksono, 2017).

Di desa Bandar jagung dimanfaatkan menjadi pakan ternak sementara dengan memanfaatkan teknologi jagung dapat diolah menjadi *corn-flake*, *popcorn*, tepung jagung, minyak jagung (Maflahah, 2010), kurangnya informasi dan rendahnya sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jagung di desa tersebut belum dimaksimalkan menjadi suatu produk yang bernilai jual ekonomis.

Selain itu potensi yang ada di desa Bandar adalah potensi karet, hampir semua dusun yang ada di desa tersebut memiliki karet yang diolah dengan cara disadap dan diambil karetnya, turunnya harga karet menyebabkan masyarakat di Bandar sudah jarang memanfaatkan karet sebagai sumber penghasilan, namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil karet. Menurunnya harga karet berdampak pada penghasilan yang di peroleh petani karet, penurunan daya beli hingga kemampuan investasi yang terbatas hingga pengalihan fungsi lahan karet (Syarifa dkk, 2016).

Pengelolaan air bersih yang baik berkaitan dengan pemeliharaan sumber air dan adanya perubahan pola perilaku masyarakat terhadap kesadaran hidup bersih dan sehat, adanya badan pengelolaan yang bertanggungjawab dan mampu mengelola sarana air bersih yang dapat ditunjuk oleh desa

Selain itu potensi buah jeruk yang dimiliki hampir oleh setiap warga/masyarakat hanya saja buah tersebut musiman tidak setiap saat berbuah. Kurangnya pengetahuan dalam mengolah buah jeruk membuat masyarakat langsung menjual dalam jumlah banyak. Mereka lebih memilih menjual buah ini secara langsung kepada pihak pengepul, penjualan buah jeruk dan pasar, namun dalam segi pengolahan baik itu dari segi inovasi produk dimana buah jeruk dapat dimanfaatkan menjadi jus/minuman/ice cream kulit jeruk menghasilkan produk bernilai ekonomis dan semua itu didukung teknologi serta kemampuan sumber daya manusia.

Potensi alam yang sedang dalam tahap perencanaan untuk dapat dikembangkan menjadi wisata alam yang berada di Bandar. Hal ini dapat diartikan bahwa saat ini banyak wilayah di Indonesia memanfaatkan potensi alam sebagai salah satu potensi yang dapat mengembangkan wilayahnya dengan pengelolaan yang baik potensi ini menjadi salah satu bentuk usaha milik desa yang dapat mendorong pendapatan desa, potensi desa menjadi sumber ekonomi kreatif, dimana dalam menjalankan pembangunan dan dapat menciptakan iklim ekonomi melalui pemanfaatan ide, mengamati, meniru, dan modifikasi suatu produk atau karya sehingga menjadi sebuah produk yang baru dan terbarukan, bukan hanya produknya saja yang baru tetapi melalui proses, cara dan sistemnya adalah sesuatu yang bersifat inovatif (Ridwan & Surya, 2018).

Pembangunan potensi alam diperlukan inovasi yang tinggi dalam mengelola dan membangun wisata alam agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, desa mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat melalui anggaran desa yang diluncurkan oleh pemerintah pusat guna membangun pedesaan, pembangunan yang dijalankan bukan hanya digunakan untuk membangun fisik semata, namun diharapkan dapat membangun ekonomi desa yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan semua itu dapat ditunjang melalui pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan sumber daya manusianya dengan disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang yang ada di desa tersebut sehingga berdampak pada desa mandiri. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan desa wisata terletak pada sumber daya manusia yang dengan sadar membentuk Pokdarwis (kelompok sadar wisata) sebagai ujung tombak dalam menggerakkan masyarakat agar dapat mempunyai peran dalam mendukung

pembangunan wisata di daerah tersebut dan bertanggungjawab menciptakan kondisi yang kondusif sehingga minat dalam berkunjung tinggi semua itu akan memberikan dampak bagi desa dari segi pendapatan maupun lapangan pekerjaan sehingga kualitas kehidupan akan semakin baik.

Dari segi anyaman yang dibuat masih bersifat tradisional dan masih bergantung pada model-model yang turun-temurun mereka dapat dari orang tua mereka, untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah strategis guna memberikan pengetahuan yang baru bagi mereka yaitu pendidikan informal yang diimplementasikan melalui anyaman bambu sebagai sarana dalam mengentaskan permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan kemiskinan dan semua itu harus didukung oleh pemerintah daerah dan desa setempat (Apriliani, 2018). Dengan adanya pendidikan informal mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang bentuk anyaman, pola anyaman serta produk-produk yang dihasilkan dapat diinovasi sehingga produk tersebut menarik dan disenangi oleh masyarakat luas.

Peluang Ekonomi Kreatif Di Desa Bandar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa potensi anyaman bambu menjadi peluang ekonomi kreatif bagi desa Bandar, hal ini karena masih banyak ibu-ibu dan bapak-bapak memiliki keahlian dalam menganyam dan hampir di semua dusun memiliki penganyam bambu, hal ini juga didukung oleh potensi alam berupa banyaknya bambu-bambu yang masih tersedia di hutan selain itu para penganyam juga memadukan anyaman bambu dengan rotan.

Namun hasil anyaman bambu masih bersifat tradisional karena para penganyam hanya menganyam produk kebutuhan para petani yang ada di sekitar desa yaitu berupa rancang, sikip, raga dan penampi. Harga produk juga dipatok sesuai dengan kerumitan anyaman yang dibuat.

Rendahnya kualitas produk dan kurangnya inovasi pada produk yang mereka buat menjadikan anyaman ini hanya dikenal di sekitar desa saja belum ada pelatihan dalam meningkatkan keterampilan para penganyam bambu hal ini.

Ibu-ibu penganyam juga memanfaatkan kegiatan anyaman sebagai salah satu kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang. Peran wanita sebagai penunjang ekonomi keluarga saat ini sangat nyata tidak hanya di desa Bandar namun juga di seluruh Indonesia (Deffrinica, 2020). Namun di samping itu anyaman bambu juga mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif di desa Bandar karena jika dikelola dengan baik maka akan memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang menganggur, kemudian dapat meningkatkan pendapatan desa, selain itu menjadikan iklim bisnis bagi sektor lain yaitu pemasaran, jangkauan pemasaran produk menjadikan produk tersebut lebih dikenal di luar wilayah.

Tujuan lainnya menjadi sumber ekonomi terbarukan karena ilmu pengetahuan baru yang dapat ditingkatkan melalui kreativitas karena akan ada ide-ide baru yang diciptakan, selain itu dampak sosialnya masyarakat pemerataan kesejahteraan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup, selain itu meningkatkan citra dan identitas bangsa hal ini tentunya menjadikan meningkatnya nilai lokal karena produk yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Perlu adanya kegiatan *brainstorming* bagi masyarakat setempat guna memberikan pengetahuan baru untuk meningkatkan kreativitas mereka maka diperlukan kerja sama masyarakat setempat dan perangkat desa kegiatan ini dimulai dengan tahap sosialisasi, masyarakat diajak untuk mengetahui apa saja manfaat bambu dan bagaimana teknik menganyam, setelah itu akan dibentuk kelompok masyarakat yang terdiri dari para penganyam untuk membentuk satu organisasi dimana dalam organisasi ini nantinya mereka akan mengetahui apa fungsi dan tugas pokok mereka. Dimana dalam organisasi ini mereka diajarkan untuk saling mendukung dan bekerja sama, setelah itu dilakukan tahap penentuan jadwal pelaksanaan dan tempat kegiatan dalam hal ini perlu dipersiapkan bahan yang diperlukan, pada saat yang sudah ditentukan masyarakat yang terdiri dari para penganyam ini dikumpulkan di suatu tempat dan diajarkan teknik menganyam dan mengolah bambu. Setelah itu akan dilanjutkan dengan mendampingi kelompok ini untuk melakukan pemasaran dan penjualan siapa saja yang akan menjadi target konsumennya, hal selanjutnya yang akan dijalankan adalah

pendampingan dalam mengelola keuangan, tentunya semua ini dapat berjalan dengan adanya kerja sama institusi, pemerintah daerah dan pemerintah desa sebagai tuan rumah terselenggaranya kegiatan ini.

Faktor Penghambat Perkembangan Peluang Ekonomi Kreatif Adalah

- 1) Kurangnya pengetahuan berkaitan dengan rendahnya sumber daya manusia, Hal ini berkaitan dengan kurangnya informasi yang diperoleh karena dari segi pendidikan dan keterampilan yang jauh sehingga berdampak pada produk yang dihasilkan serta manajemen pengelolaan usaha anyaman bambu tersebut. Pendidikan menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan hal ini disampaikan (Vuspitasari & Ewid, 2020) bahwa melalui pendidikan masyarakat dapat menghapus ketertinggalan mereka dengan mendapatkan pengetahuan baru mereka akan menjadikan sumber inspirasi yang dapat dikembangkan baik dalam usaha maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari,
- 2) Kurangnya kesadaran dalam memanfaatkan potensi desa. Potensi desa Bandar sangat banyak hal ini dapat dilihat dari hasil pembahasan yang sudah dilakukan diatas, namun potensi-potensi tersebut belum dimaksimalkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan pentingnya memanfaatkan. Potensi desa guna membangun masyarakat desa, perlu adanya pembinaan dari desa agar masyarakat mendapatkan pengetahuan baru sehingga ide-ide tersebut akan timbul dan menjadi sumber baru bagi kemajuan desa. Salah satunya adalah anyaman bambu, saat ini yang menjadi kendala terhambatnya perkembangan anyaman bambu di daerah karena rendahnya peran pemerintah daerah dalam mendukung potensi anyaman bambu dikarenakan pangsa pasar yang terbatas, sarana prasarana dari daerah juga masih rendah. Namun pada kenyataan potensi anyaman sangat diminati oleh masyarakat luar negeri (Razak, A., & Elyta, 2017),
- 3) Masyarakat terbiasa melakukan semua hal namun tidak difokuskan. Masyarakat terbiasa melakukan semua hal berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat senang melakukan semua hal misalnya mereka terbiasa memelihara ternak ayam dan ternak kambing dan lain-lain namun tidak ada difokuskan untuk dikembangkan, begitu pula dengan pertanian misalnya mereka menanam jagung mereka juga menanam padi hal ini membuat terpecahnya konsentrasi ketika menjalankan kegiatan tersebut sehingga tidak fokus dan berdampak pada hasil yang mereka peroleh,
- 4) Kurangnya peran desa dalam membina para penganyam bambu. Peran pemerintah dalam mengembangkan suatu wilayah sudah bukan hal yang rahasia lagi, terlebih pemerintah desa, pentingnya pembinaan dalam suatu kegiatan di desa terutama dalam peningkatan keterampilan potensi desa khususnya anyaman bambu,
- 5) Kurangnya modal
Kurangnya informasi serta tidak adanya legalitas dari anyaman yang dimiliki menjadi kendala dalam mengembangkan produk anyaman bambu, hal ini berkaitan dengan kurangnya peran desa dalam membantu membina para penganyam bambu untuk dapat mengetahui informasi tentang ketersediaan modal pinjaman yang disediakan layanan bank melalui pinjaman kredit usaha rakyat.

Gambar 1.
Foto Kegiatan Pelatihan Ekonomi Kreatif dalam Memanfaatkan Potensi Desa untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Bandar Kec. Sosoh Buay Rayap Kab. Ogan Komering Ulu



4. KESIMPULAN

Potensi desa Bandar berkaitan dengan hasil pertanian dan perkebunan dimana masyarakat lebih banyak mengolah lahan untuk menanam padi di sawah maupun di ladang, selain itu jagung, karet, dan buah jeruk yang menjadi potensi ekonomi kreatif adalah anyaman bambu namun anyaman ini tidak berkembang dengan baik dan belum dikenal secara luas karena produk yang dihasilkan kurang inovatif karena produk yang dihasilkan berupa produk yang biasa dipesan oleh masyarakat sekitar berkaitan dengan perlengkapan rumah tangga dan pertanian yaitu, rancang, penjarangan, penampi dan bakul. Faktor -faktor penghambat peluang perkembangan ekonomi kreatif, kurangnya pengetahuan berkaitan dengan rendahnya sumber daya manusia, kurangnya kesadaran dalam memanfaatkan potensi desa, masyarakat terbiasa melakukan semua hal namun tidak difokuskan, kurangnya peran desa dalam membina para penganyam bambu, kurangnya modal.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, R. P. A. 2018. Pengentasan Kemiskinan Di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu Dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No.

- 13 Tahun 2011 Menuju *Sustainable Development Goals* (Sdgs) Di Indonesia 2045. *Lex Scientia Law Review*, 2(1), 31-46.
- Deffrinica, D., Vuspirasari, B. K., & Hapsari, V. R. 2020. Penguatan Ketahanan Pangan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 48-54.
- Hartono, D. U., & Mulyanto, E. 2010. *Electronic Government* Pemberdayaan Pemerintahan dan Potensi Desa Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi*, 6(1), 9-21.
- Hasan, M. 2018. Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5063>
- Kartika, R.S. 2013. Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa (Studi Deskriptif di Desa Karang Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, Kampung Suka Jawa Kecamatan Bumi Ratu Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sidoasri Kecamatan Candi Puro Kabupate. *Jurnal Bina Praja*, 05(04), 281-300. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.281-300>.
- Kreatif, B. E. 2019. *Informasi Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif*.
- Maflahah, I. 2010. Analisis Proses Pembuatan Pati Jagung (Maizena). *Embryo*, 7(1), 40-45.
- Netrawati, I. G. A., Suastina, I. G. P., & Ali, J. 2019. Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus Pada Perajin Kain Tenun Tradisional Dusun Sade). *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(4)
- Purnomo, R. A. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Razak, A., & Elyta, 2017. Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Sosiohumaniora*, 19(3), 213-217. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.13403>
- Ridwan, R., & Surya, C. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Desa Citengah Kabupaten Sumedang. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 28-33.
- Saksono, H. 2012. Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 04(02), 93-104. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Soleh, A. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi, M. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Natural Rubber Research*, 34(1), 119-126.
- Vuspitasari, B. K., & Ewid, A. 2020. Peran Kearifan Lokal Kuma Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu.
- Witjaksono, J. 2017. *The Assessment of Value Chain and Value Added Analysis of Maize (Case Study in Konawe District, Southeast Sulawesi Province)*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 156-162. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.156>